

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja tumbuh untuk mencapai kematangan dan perubahan termasuk perubahan fisik, psikologis, dan hormonal. Fase pertumbuhan dan perkembangan yang dikenal sebagai masa pubertas. Masa pubertas pada remaja putri terjadi karena perubahan dan peningkatan hormon LH (*Luteinizing Hormone*) dan FSH (*Follicle-Stimulating Hormone*), yang mengakibatkan kematangan pada bagian vagina. Oleh sebab itu, pada remaja putri perlu memperhatikan kesehatan (Sibagariang, 2016)

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat yang menyangkut system, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh seorang remaja. Organ reproduksi adalah salah satu organ tubuh yang sensitif dan harus mendapatkan perawatan khusus. Masalah yang sering dialami dan paling berisiko menjadi persoalan bagi seorang remaja khususnya wanita adalah keputihan (Pradnyandari, Surya, & Aryana, 2019).

Keputihan merupakan masalah pada kesehatan reproduksi dengan adanya secret yang keluar atau cairan selain darah berlebihan dan tidak sewajarnya dari lubang vagina. Keputihan bisa terjadi baik secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Keputihan yang normal memiliki ciri-ciri yaitu tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan, dan tidak menimbulkan adanya keluhan. Sedangkan keputihan yang tidak normal yaitu secret yang berwarna kekuningan atau kehijauan maupun keabu-abuan, kental, berbau tidak sedap dan berbau amis (*fishy odor*), memiliki jumlah yang sangat banyak dan akan berdampak gatal, kemerahan (eritema), edema, rasa seperti terbakar pada sekitar vagina dan nyeri saat berkemih (Sukamto dkk, 2018)

Faktor pencetus keputihan yaitu faktor infeksi dan non-infeksi. Faktor infeksi disebabkan oleh bakteri, virus, jamur parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi diakibatkan karena kurangnya kebersihan

pada alat genitalia terutama vagina. Hal ini seperti jarang mengganti celana dalam maupun mengganti pembalut saat menstruasi, perawatan pada saat menstruasi yang kurang tepat, dan menggunakan celana yang tidak mudah untuk diserap keringat, serta hubungan seksual yang tidak sehat (Astuti, Wiyono, & Candrawati, 2018).

Remaja putri yang mengalami keputihan di Indonesia sangatlah tinggi, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang keputihan, sehingga remaja tersebut menganggap bahwa keputihan adalah masalah yang sangat wajar. Selain itu, kebanyakan remaja putri tidak berkonsultasi ke dokter dikarenakan rasa malu yang besar. Namun, jika tidak berkonsultasi ke petugas kesehatan sejak dini dan tidak segera ditangani maka akan berakibat fatal. Keputihan bukanlah hal yang wajar sehingga kebersihan daerah organ reproduksi menjadi hal yang sangat penting. Pengetahuan remaja tentang keputihan akan mempengaruhi sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat. (Ilmiawati & Kuntoro, 2017).

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa pada wanita usia 15-24 tahun rentan mengalami keputihan. Dalam 12 bulan terakhir pada remaja menunjukkan mengalami gejala keputihan sebesar 31,8%. Hal ini membuktikan bahwa remaja putri memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada data kesehatan reproduksi angka kejadian keputihan di Indonesia terjadi peningkatan setiap tahunnya hingga 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri di Indonesia yang mengalami keputihan. Remaja di dunia setidaknya akan mengalami keputihan satu kali selama hidupnya. (Pradnyandari, Surya, & Aryani, 2019).

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangatlah penting guna mencegah terjadinya masalah pada organ reproduksi. Dampak dari keputihan yang tidak segera diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita terutama remaja seperti terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul, dan

salpingitis. Kasus PMS khususnya klamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja usia 15-24 tahun. Perempuan yang mengalami keputihan yang disebabkan oleh infeksi berulang atau menahun bias megalami *infertil* akibat gangguan organ reproduksi dan juga merupakan salah satu tanda dari adanya penyakit lain yang lebih parah seperti tumor pada organ reproduksi serta merupakan gejala dari kanker serviks yang berujung pada kematian (Shadine, 2012).

Angka kejadian penderita kanker serviks menurut *Joint United Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) 2019 yaitu sekitar ada 570.000 kasus dan yang mengalami kematian yang disebabkan oleh kanker serviks yaitu sebesar 311.000 kasus. Para ahli memprediksi jika kanker serviks tidak segera ditangani maka akan mengalami peningkatan 50% kematian (*World Health Organization*, 2019). Hasil Riskesdas tahun 2019 prevalensi kanker serviks yaitu sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Angka kejadian kanker serviks di Yogyakarta pada tahun 2017 dengan yaitu sebanyak 680 kasus kanker serviks dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah penderita yaitu sebesar 1344 kasus baru (Dinkes DIY, 2019). Kanker serviks merupakan penyakit yang memiliki angka prevalensi tinggi nomor 2 di Indonesia setelah kanker payudara (WHO, 2019).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dan Widyasih (2018) didapatkan bahwa (52%) memiliki *personal hygiene habits* yang buruk. Sedangkan 50 santri (48%) memiliki *personal hygiene habits* yang baik. Selain itu, sebagian besar santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta mengalami *fluor albus* patologis yaitu sebanyak 80 santri (75,5%) dibandingkan dengan santri yang mengalami *fluor albus* fisiologis hanya sejumlah 26 santri (24,5%) (Nikmah & Widyasih, 2018).

Penelitian *cross sectional* dilakukan oleh Sukamto dkk (2018). Hasil penelitian didapatkan pengetahuan buruk sebanyak 59,6% dan

pengetahuan baik sebanyak 40,4%, sikap buruk sebanyak 54,9% dan sikap baik sebanyak 45,1%. Penelitian ini juga menunjukkan perilaku buruk sebanyak 41,2% dan perilaku baik sebanyak 58,8%, keputihan patologis positif sebanyak 28,4% dan keputihan patologis negatif sebanyak 71,6% (Sukamto dkk, 2018).

Penelitian lain dilakukan oleh Candrawati, dkk (2018) hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu perilaku *vaginal hygiene* baik sebanyak 60,61%, cukup sebanyak 36,36%, dan kurang sebanyak 3,03%. Penelitian ini juga menunjukkan kejadian keputihan fisiologis sebanyak 63,64% dan kejadian keputihan patologis sebanyak 36,36% (Candrawati, Wiyono, & Astuti, 2018).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ramayanti (2017) yaitu didapatkan hasil kejadian keputihan pada remaja putri SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 39 responden (83,0%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 8 responden (17,0%), dan *personal hygiene* pada remaja putri sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 32 (68,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Makadoyan dkk (2015) didapatkan hasil bahwa lebih banyak remaja yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan yaitu 52%.

Data dari puskesmas Godean 1 pada tahun 2017 didapatkan 18 orang yang mengalami keputihan dan pada tahun 2018 sebanyak 16 kasus keputihan yang berada di wilayah kerja puskesmas tersebut (Puskesmas Godean, 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Februari di SMK Negeri 2 Godean, Kabupaten Sleman terdapat program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) tetapi pelayanan yang diberikan kepada siswi hanya bersifat umum seperti pelayanan pengobatan ketika pingsan, sakit perut, sakit kepala, dan sebagainya, pelayanan khusus tentang keputihan belum ada di UKS, para siswi masih merasa malu dan kurang terbuka ketika ditanya tentang keputihan. Hasil wawancara kepada 10 siswi di SMKN 2 Godean menyatakan bahwa semuanya sudah mengalami

menstruasi dan pernah mengalami keputihan, serta sebagian besar sering mengalami keputihan. Didapatkan 8 siswi (80%) yang belum mengetahui tentang keputihan, penyebab, tanda dan gejala. Sebanyak 2 (20%) responden sudah tahu tentang keputihan tetapi belum paham tentang penyebab, pencegahan, ciri-ciri, dan tanda gejala dari keputihan. Menurut keterangan dari siswi, mereka belum pernah mendapatkan materi pembelajaran atau pendidikan kesehatan mengenai keputihan dan *vulva hygiene* di sekolah. Sebanyak 4 siswi (40%) yang mengetahui cara membersihkan organewanitaan dengan benar dan 6 siswi (60%) tidak tau cara untuk membersihkan organewanitaan dengan benar.

Dari uraian di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap *Vulva Hygiene* dalam Menangani Keputihan (*Fluor Albus*) Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 2 Godean”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan (*fluor albus*) pada remaja putri di SMKN 2 Godean?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap *vulva hygiene*, dalam menangani keputihan (*fluor albus*) pada remaja putri di SMKN 2 Godean.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik remaja putri berdasarkan usia, riwayat menstruasi, dan riwayat keputihan pada remaja putri di SMKN 2 Godean.

2. Mengetahui tingkat pengetahuan *vulva hygiene* pada remaja putri di SMKN 2 Godean dalam menangani keputihan berdasarkan karakteristik responden.
3. Mengetahui sikap *vulva hygiene* pada remaja putri di SMKN 2 Godean dalam menangani keputihan berdasarkan karakteristik responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sarana informasi untuk memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang pentingnya *vulva hygiene* dalam menangani keputihan dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan maternitas tentang reproduksi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru SMK Negeri 2 Godean

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* pada remaja putri dalam menangani keputihan di SMK Negeri 2 Godean.

- b. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* kepada para siswa dalam menangani keputihan sehingga siswa dapat menjaga dan memelihara kesehatan khususnya kebersihan daerah organewanitaan.

- c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan menganalisis hasil penelitian.